



Bina Talenta sebagai Upaya Madrasah dalam Mewujudkan Generasi Berprestasi dan Berkarakter

Zubaidah Darwis

Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang

Luluk Musayyaroh

Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang

Febrilia Nurhayati

Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang

Muhammad Irhamuddin

Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang

Nur Qoyyimah

Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang

Nurul Maesun

Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang

Jl. Sunan Bonang KM 01, Desa Ngemplak, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang,
Jawa Tengah

*Penulis Korespondensi: zubaidahdarwis6@gmail.com

Abstract. *This study examines the implementation of the Talent Development Program in a madrasah as a structured space for developing students' academic and non-academic potential. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through activity observation, interviews with Teacher A, Teacher B, Teacher C, Teacher D, Teacher E, Teacher F, and participating students, as well as documentation review. The findings indicate that the program was carried out through mapping students' interests and talents, preparing coaching plans, assigning supervising teachers, conducting talent-based activities, providing motivation and appreciation, and evaluating the process. In practice, the program encouraged students to participate in competitions, present their work, collaborate with peers, and strengthen discipline. The character values reflected in the coaching process included responsibility, self-confidence, independence, creativity, cooperation, religiosity, and sportsmanship. Supporting factors included students' motivation, teachers' commitment, madrasah policy, achievement culture, and religious atmosphere. The obstacles included limited coaching time, dense learning schedules, unequal facilities, varied student motivation, and uneven student participation. These findings suggest that talent development can serve as a meaningful student development strategy when managed consistently and adjusted to the madrasah context.*

Keywords: *Talent Development, Madrasah, Achievement, Character, Students*

Abstrak. *Penelitian ini membahas pelaksanaan Bina Talenta di madrasah sebagai ruang pembinaan peserta didik agar potensi akademik dan nonakademik dapat berkembang secara lebih terarah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi kegiatan, wawancara dengan Guru A, Guru B, Guru C, Guru D, Guru E, Guru F, serta peserta didik yang terlibat dalam program, dan telaah dokumen madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bina Talenta dilaksanakan melalui pemetaan bakat dan minat, penyusunan rencana pembinaan, penetapan guru pembina, pelaksanaan kegiatan sesuai bidang talenta, pemberian motivasi dan apresiasi, serta evaluasi. Dalam praktiknya, program ini membantu peserta didik lebih berani mengikuti lomba, menampilkan karya, bekerja sama, dan menjaga kedisiplinan. Nilai karakter yang tampak dalam proses pembinaan antara lain tanggung jawab, percaya diri, kemandirian, kreativitas, kerja sama, religiusitas, dan sportivitas. Program ini didukung oleh motivasi peserta didik, komitmen guru pembina, kebijakan madrasah, budaya prestasi, dan suasana religius. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, padatnya jadwal belajar,*

fasilitas yang belum merata, variasi motivasi peserta didik, serta partisipasi yang belum menyeluruh. Temuan ini menunjukkan bahwa Bina Talenta dapat menjadi strategi pembinaan peserta didik apabila dikelola secara konsisten dan disesuaikan dengan kondisi madrasah.

Kata kunci: *Bina Talenta, Madrasah, Prestasi, Karakter, Peserta Didik*

1. LATAR BELAKANG

Madrasah memiliki tanggung jawab membina peserta didik secara utuh, bukan hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, religiusitas, kreativitas, dan kesiapan hidup bermasyarakat. Perubahan sosial dan perkembangan teknologi membuat peserta didik membutuhkan ruang belajar yang lebih luas daripada pembelajaran di kelas. Karena itu, madrasah perlu menyiapkan kegiatan pembinaan yang mampu mengenali bakat, minat, dan potensi peserta didik sejak awal, kemudian mengarahkannya melalui proses latihan yang terencana.

Salah satu bentuk pembinaan yang dapat dilakukan adalah Bina Talenta. Dalam penelitian ini, Bina Talenta dipahami sebagai program madrasah untuk mengenali, memetakan, dan membina kemampuan peserta didik pada bidang akademik, keagamaan, literasi, riset, seni, olahraga, organisasi, kepemimpinan, teknologi, dan keterampilan sosial. Melalui program tersebut, peserta didik tidak hanya diberi kesempatan mengikuti lomba, tetapi juga belajar berlatih secara rutin, menampilkan karya, menerima masukan, dan merefleksikan proses yang telah dijalani.

Bina Talenta perlu ditempatkan sebagai bagian dari manajemen peserta didik, bukan hanya sebagai kegiatan pelengkap. Saputri dan Sa'adah (2021) menjelaskan bahwa pengembangan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai kecenderungan dirinya. Zafirah, Agustini, Ananda, dan Alim (2024) juga menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi ruang penting untuk mengembangkan potensi siswa secara lebih beragam, terutama ketika sekolah menyediakan arahan dan pendampingan yang jelas.

Dalam praktik madrasah, Bina Talenta dapat diwujudkan melalui kegiatan akademik dan nonakademik. Kegiatan akademik mencakup bimbingan olimpiade, pendalaman materi, literasi, debat, karya tulis ilmiah, riset sederhana, dan latihan berpikir kritis. Kegiatan nonakademik dapat berupa seni, olahraga, tahfidz, pidato, pramuka, organisasi, kepemimpinan, dan kegiatan sosial keagamaan. Yusriyah dan Retnasari

(2023) menegaskan bahwa pengembangan bakat dan minat siswa membutuhkan kegiatan yang memberi ruang pilihan, latihan, dan pengalaman langsung.

Selain berkaitan dengan prestasi, Bina Talenta juga berhubungan dengan pembentukan karakter. Karakter tidak cukup dibangun melalui nasihat di kelas, tetapi melalui pembiasaan yang dialami peserta didik dalam kegiatan nyata. Saat peserta didik hadir latihan sesuai jadwal, mereka belajar disiplin. Saat bekerja dalam kelompok, mereka belajar tanggung jawab dan menghargai teman. Saat mengikuti kompetisi, mereka belajar percaya diri, jujur, sportif, dan menerima hasil dengan sikap dewasa. Nahdia, Zubaidillah, dan Azmi (2023) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler religius dapat menjadi sarana pembinaan karakter siswa melalui pengalaman dan pembiasaan.

Bina Talenta juga memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Dalam kegiatan organisasi, lomba, atau latihan kelompok, peserta didik belajar menyampaikan pendapat, membagi peran, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas bersama. Zafirah et al. (2024) menempatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah yang tidak hanya mengembangkan minat dan bakat, tetapi juga kemampuan sosial yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kekhasan dalam menjalankan Bina Talenta, yaitu integrasi nilai religius dalam setiap proses pembinaan. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk unggul, tetapi juga dibimbing agar memiliki adab, tanggung jawab, kejujuran, amanah, kerja keras, dan rendah hati. Prestasi tidak dipahami sebagai tujuan tunggal, tetapi sebagai hasil dari proses belajar yang benar, usaha yang sungguh-sungguh, dan karakter yang terjaga.

Agar berjalan efektif, Bina Talenta membutuhkan pengelolaan yang jelas. Madrasah perlu memetakan potensi peserta didik, menyusun jadwal pembinaan, menetapkan guru pembina, menyediakan sarana yang memungkinkan, membangun komunikasi dengan orang tua, memberi apresiasi, dan melakukan evaluasi berkala. Sundari (2021) menegaskan bahwa manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang baik dapat mendukung peningkatan prestasi nonakademik siswa. Faridah (2021) juga menunjukkan bahwa pembinaan prestasi peserta didik membutuhkan perencanaan dan pendampingan yang konsisten.

Namun, pelaksanaan Bina Talenta di madrasah tidak terlepas dari tantangan. Keterbatasan waktu pembinaan sering terjadi karena padatnya jadwal pembelajaran dan kegiatan madrasah. Keterbatasan sarana prasarana juga dapat memengaruhi kualitas pembinaan, terutama pada bidang yang membutuhkan alat, ruang, teknologi, atau pelatih khusus. Perbedaan motivasi peserta didik menjadi tantangan berikutnya karena tidak semua peserta didik memiliki keberanian dan konsistensi yang sama dalam mengembangkan potensinya.

Kendala tersebut perlu dihadapi dengan cara yang realistis. Madrasah dapat menyesuaikan jadwal latihan dengan beban belajar peserta didik, memanfaatkan fasilitas yang sudah ada, melibatkan alumni atau mitra ketika diperlukan, serta memperkuat komunikasi dengan orang tua. Dengan langkah semacam itu, hambatan tidak berhenti sebagai keluhan, tetapi menjadi dasar perbaikan program pada periode berikutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat secara lebih dekat bagaimana Bina Talenta dijalankan di madrasah dan bagaimana program tersebut membantu peserta didik membangun prestasi sekaligus karakter. Fokus penelitian diarahkan pada pelaksanaan program, bentuk pembinaan, keterlibatan guru dan peserta didik, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pelaksanaan program Bina Talenta sebagai upaya madrasah dalam mewujudkan generasi berprestasi dan berkarakter?; 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program Bina Talenta sebagai upaya madrasah dalam mewujudkan generasi berprestasi dan berkarakter?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan menghitung keberhasilan program secara statistik, melainkan memahami proses pelaksanaan Bina Talenta, pengalaman guru dan peserta didik, serta makna pembinaan yang berlangsung di madrasah. Fadli (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan secara kontekstual dan mendalam.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran mengenai pelaksanaan Bina Talenta berdasarkan data lapangan. Deskripsi diarahkan pada tahapan pemetaan, bentuk pembinaan, peran guru pembina, keterlibatan peserta didik, kontribusi program terhadap prestasi dan karakter, serta kendala yang muncul selama kegiatan. Dengan demikian, penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk menjelaskan praktik program sebagaimana berlangsung di madrasah.

Penelitian dilaksanakan di madrasah yang menyelenggarakan pembinaan bakat dan minat peserta didik, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Lokasi dipilih karena memiliki kegiatan seperti olimpiade, literasi, karya ilmiah, debat, tahfidz, pidato, seni, olahraga, pramuka, organisasi, dan kepemimpinan. Keberagaman kegiatan tersebut memberi kesempatan kepada peneliti untuk melihat Bina Talenta sebagai program yang tidak hanya berorientasi pada lomba, tetapi juga pada pembinaan karakter.

Informan penelitian terdiri atas Guru A, Guru B, Guru C, Guru D, Guru E, Guru F, dan peserta didik yang mengikuti program Bina Talenta. Informan dipilih secara purposive karena mereka terlibat langsung dalam pemetaan potensi, pembinaan kegiatan, pendampingan peserta didik, evaluasi program, serta pengelolaan kendala di lapangan. Penggunaan kode informan dilakukan untuk menjaga kerahasiaan identitas dan memudahkan penyajian kutipan wawancara.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat proses latihan, interaksi guru dan peserta didik, kedisiplinan peserta, kerja sama kelompok, pemanfaatan sarana, dan suasana pembinaan. Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada guru pembina dan peserta didik agar peneliti memperoleh penjelasan mengenai pelaksanaan program, strategi pembinaan, pembentukan karakter, motivasi, apresiasi, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat.

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan program Bina Talenta, seperti profil madrasah, program kerja kesiswaan, daftar kegiatan ekstrakurikuler, jadwal pembinaan, daftar peserta, data prestasi, foto kegiatan, laporan lomba, sertifikat penghargaan, dan catatan evaluasi kegiatan. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilah sesuai fokus penelitian. Proses analisis dilakukan dengan menemukan tema-tema utama, seperti pemetaan talenta, pelaksanaan pembinaan, prestasi, karakter, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Langkah ini sejalan dengan pandangan Fadli (2021) bahwa analisis dalam penelitian kualitatif perlu dilakukan secara sistematis agar data lapangan dapat disajikan secara bermakna.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru pembina, pengelola program, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian dengan memberi penjelasan kepada informan, menggunakan kode informan, dan tidak menampilkan informasi pribadi. Dengan demikian, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan refleksi dan perbaikan program Bina Talenta di madrasah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Program Bina Talenta sebagai Upaya Madrasah dalam Mewujudkan Generasi Berprestasi dan Berkarakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bina Talenta dilaksanakan sebagai program pembinaan peserta didik yang direncanakan oleh madrasah. Program ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan tambahan setelah jam pelajaran, tetapi sebagai bagian dari layanan kesiswaan untuk membantu peserta didik mengenali kemampuan dirinya. Melalui program ini, madrasah berusaha memberi ruang bagi peserta didik yang memiliki kecenderungan akademik, seni, olahraga, keagamaan, organisasi, maupun kepemimpinan agar dapat berkembang secara lebih terarah.

Tahap awal pelaksanaan program adalah pemetaan potensi peserta didik. Pemetaan dilakukan melalui pengamatan guru, hasil belajar, angket minat bakat, keaktifan dalam kegiatan madrasah, rekomendasi wali kelas, dan data prestasi sebelumnya. Pemetaan ini membantu madrasah mengarahkan peserta didik pada

bidang pembinaan yang paling sesuai. Guru A menjelaskan proses tersebut sebagai berikut:

“Langkah awal yang saya lakukan adalah melihat potensi anak terlebih dahulu. Ada peserta didik yang menonjol di akademik, ada yang unggul di seni, olahraga, tahfidz, pidato, atau organisasi. Kalau pemetaannya tepat, pembinaan akan lebih mudah karena anak merasa berada pada bidang yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.” (Wawancara Guru A, Senin, 9 Februari 2026).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pemetaan menjadi dasar dalam menentukan arah pembinaan. Melalui pemetaan, peserta didik tidak sekadar dimasukkan ke dalam kegiatan yang tersedia, tetapi diarahkan pada bidang yang lebih dekat dengan minat dan kemampuannya. Bagi guru pembina, hasil pemetaan membantu menentukan materi latihan, cara mendampingi, dan target perkembangan peserta didik.

Setelah pemetaan, madrasah menyusun rencana pembinaan. Perencanaan meliputi jenis kegiatan, jadwal latihan, guru pembina, sasaran peserta, kebutuhan sarana, target capaian, dan bentuk evaluasi. Bidang akademik diarahkan pada bimbingan olimpiade, pendalaman materi, karya tulis ilmiah, literasi, debat, dan riset sederhana. Bidang nonakademik diarahkan pada seni, olahraga, tahfidz, pidato, pramuka, organisasi siswa, dan kepemimpinan.

Pada kegiatan akademik, pembinaan dilakukan melalui latihan soal, pendalaman konsep, diskusi, simulasi lomba, dan pendampingan karya. Peserta didik yang mengikuti olimpiade dibimbing dari penguatan materi sampai strategi mengerjakan soal. Peserta didik yang memilih literasi atau karya ilmiah dilatih membaca sumber, menyusun gagasan, menulis, dan mempresentasikan hasil. Sementara itu, peserta debat dilatih membangun argumentasi, berbicara runtut, dan menanggapi lawan bicara secara santun.

Pada kegiatan nonakademik, pembinaan dilakukan melalui seni, olahraga, kegiatan keagamaan, organisasi, dan kepemimpinan. Bidang seni menekankan kreativitas dan keberanian tampil. Bidang olahraga menekankan disiplin, ketahanan fisik, kerja sama, dan sportivitas. Bidang keagamaan membina peserta didik melalui

tahfidz, tilawah, pidato, dan kegiatan keislaman. Dalam organisasi dan kepemimpinan, peserta didik belajar menyusun program, membagi tugas, memimpin kegiatan, dan bertanggung jawab atas amanah yang diterima. Guru B menegaskan bahwa tujuan pembinaan tidak berhenti pada perlombaan, sebagaimana kutipan berikut:

“Dalam pembinaan, saya tidak hanya menyiapkan anak untuk mengikuti perlombaan. Saya juga membiasakan mereka disiplin latihan, menyelesaikan tugas, bekerja sama dengan teman, dan berani tampil. Menurut saya, kalau prosesnya baik, prestasi akan mengikuti, tetapi karakter anak juga harus terbentuk.” (Wawancara Guru B, Selasa, 10 Februari 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa prestasi dan karakter tidak diperlakukan sebagai dua hal yang terpisah. Peserta didik memang diarahkan untuk mampu berkompetisi, tetapi proses menuju kompetisi juga dipakai untuk membiasakan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan keberanian. Dengan cara ini, Bina Talenta menjadi ruang belajar yang menghubungkan hasil dan proses.

Pendampingan guru menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program. Guru pembina tidak hanya berperan sebagai pelatih, tetapi juga sebagai pengarah, pemberi motivasi, evaluator, dan teladan. Dalam kegiatan latihan, guru membimbing peserta didik agar hadir tepat waktu, menjaga etika, menghargai teman, tidak mudah menyerah, dan tetap rendah hati ketika memperoleh prestasi.

Bina Talenta turut membangun budaya prestasi di madrasah. Hal ini terlihat dari kebiasaan madrasah menyampaikan informasi lomba, menyeleksi dan menyiapkan peserta, mengumumkan prestasi, memberikan penghargaan, serta mendorong peserta didik lain untuk mencoba. Beberapa peserta didik yang semula ragu menjadi lebih berani karena melihat teman-temannya memperoleh pengalaman positif. Salah satu peserta didik menyampaikan hal berikut:

“Saya dulu tidak berani ikut lomba. Setelah ikut pembinaan dan melihat teman-teman yang ikut lomba, saya mulai punya rasa percaya diri. Guru-guru juga sering memberi motivasi bahwa yang penting berani mencoba dulu dan terus

belajar. Dari situ saya merasa lebih semangat dan mulai lebih berani.” (Wawancara Peserta Didik, Rabu, 11 Februari 2026).

Wawancara tersebut memperlihatkan bahwa kepercayaan diri peserta didik tumbuh melalui proses yang bertahap. Kesempatan berlatih, tampil, menerima masukan, dan memperbaiki diri membuat peserta didik lebih berani mengambil peran. Perubahan ini penting karena tidak semua peserta didik sejak awal memiliki keberanian untuk tampil di depan orang lain.

Karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan religius juga terlihat dalam pelaksanaan program. Disiplin tampak dari kehadiran peserta didik dalam latihan, kesiapan perlengkapan, dan kesediaan menyelesaikan tugas. Tanggung jawab muncul ketika peserta didik diberi amanah sebagai anggota kelompok, peserta lomba, pengurus organisasi, atau perwakilan madrasah. Kerja sama tumbuh melalui pembagian peran dan dukungan antarteman. Nilai religius tampak melalui pembiasaan doa, adab berinteraksi, sikap rendah hati, dan kesadaran bahwa prestasi merupakan amanah.

Kontribusi Bina Talenta terhadap prestasi tampak dari meningkatnya partisipasi lomba, munculnya karya peserta didik, keberanian tampil, serta capaian akademik dan nonakademik. Prestasi dalam program ini tidak semata-mata diukur dari perolehan juara, tetapi juga dari perkembangan kemampuan, kemandirian, dan kemauan peserta didik untuk mengambil peran. Guru C menyampaikan bahwa program ini membantu guru melihat kelebihan peserta didik yang kadang tidak muncul dalam pembelajaran kelas:

“Ada anak yang di kelas biasa saja, tetapi ternyata sangat menonjol ketika masuk kegiatan seni atau organisasi. Ada juga yang awalnya pendiam, tetapi setelah dibina dalam pidato atau debat menjadi lebih berani berbicara. Program ini membantu kami melihat bahwa prestasi anak tidak selalu sama bentuknya dan beragam.” (Wawancara Guru C, Rabu, 11 Februari 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa potensi peserta didik sangat beragam. Ada peserta didik yang menonjol melalui nilai akademik, tetapi ada pula yang berkembang melalui kemampuan berbicara, memimpin, berkarya, menghafal,

berolahraga, berorganisasi, atau berkontribusi dalam kegiatan sosial. Bina Talenta membantu madrasah memberi ruang bagi keberagaman tersebut.

Evaluasi dilakukan setelah proses pembinaan atau setelah peserta didik mengikuti kegiatan tertentu. Guru pembina menyampaikan laporan, mencatat kehadiran, melihat hasil lomba, menilai perkembangan kemampuan, dan melakukan refleksi bersama peserta didik. Evaluasi tidak hanya diarahkan pada capaian juara, tetapi juga pada kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, semangat, dan perubahan sikap. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki jadwal, metode latihan, kebutuhan fasilitas, dan strategi pembinaan berikutnya.

Dengan demikian, pelaksanaan Bina Talenta dalam penelitian ini dapat diringkas ke dalam enam unsur, yaitu pemetaan potensi, perencanaan program, pembinaan akademik dan nonakademik, pendampingan guru, motivasi dan apresiasi, serta evaluasi dan tindak lanjut. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk pola pembinaan yang berkelanjutan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Bina Talenta

Pelaksanaan Bina Talenta dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung menjadi kekuatan yang membuat program dapat berjalan, sedangkan faktor penghambat menjadi bahan evaluasi bagi madrasah. Dari data yang diperoleh, faktor pendukung utama meliputi motivasi peserta didik, komitmen guru pembina, dukungan kebijakan madrasah, budaya apresiasi, dan keterlibatan orang tua.

Motivasi peserta didik menjadi faktor penting karena peserta didik yang memiliki minat kuat biasanya lebih mudah mengikuti arahan, rajin berlatih, terbuka terhadap masukan, dan berani mencoba kompetisi. Motivasi tersebut dapat berasal dari keinginan pribadi, dukungan keluarga, pengaruh teman, pengalaman mengikuti lomba, atau dorongan guru pembina. Guru D menyampaikan hal tersebut dalam kutipan berikut:

“Kalau peserta didik sudah punya kemauan, pembinaan akan lebih mudah. Mereka biasanya lebih rajin latihan dan mau belajar dari kesalahan. Tugas guru

adalah menjaga semangat itu agar tidak turun, terutama ketika mereka belum berhasil dalam lomba.” (Wawancara Guru D, Kamis, 12 Februari 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa motivasi peserta didik tidak selalu stabil dan perlu dijaga. Peserta didik yang belum memperoleh hasil sesuai harapan membutuhkan penguatan agar tetap mau berproses. Pada bagian ini, guru pembina berperan memberi dorongan, membangun keyakinan diri, dan membantu peserta didik memahami bahwa kegagalan merupakan bagian dari latihan.

Komitmen guru pembina dan dukungan kebijakan madrasah juga menjadi faktor pendukung. Guru pembina terlibat langsung dalam pelatihan, pendampingan, evaluasi, dan pembentukan karakter peserta didik. Dukungan madrasah tampak dalam penyusunan program kerja, penunjukan guru pembina, pengaturan jadwal, penyediaan fasilitas, pengalokasian anggaran, dan pemberian penghargaan. Tanpa dukungan kelembagaan, pembinaan berisiko berjalan hanya berdasarkan inisiatif individu.

Budaya apresiasi dan keterlibatan orang tua turut memperkuat pelaksanaan program. Apresiasi dapat diberikan melalui sertifikat, publikasi prestasi, pengumuman dalam kegiatan madrasah, kesempatan mengikuti lomba, atau ucapan penghargaan dari guru. Bentuk apresiasi sederhana semacam itu membuat peserta didik merasa usahanya diakui. Orang tua juga berperan melalui dukungan moral, izin kegiatan, penyediaan kebutuhan latihan, dan komunikasi dengan guru pembina.

Di sisi lain, program ini menghadapi kendala yang cukup nyata, terutama keterbatasan waktu pembinaan. Jadwal pembelajaran yang padat membuat latihan harus disusun dengan hati-hati agar tidak mengganggu kegiatan akademik utama. Guru pembina juga memiliki tugas mengajar, administrasi, dan kegiatan madrasah lain, sehingga waktu pendampingan tidak selalu tersedia secara ideal. Guru E menjelaskan kendala tersebut sebagai berikut:

“Kendala yang paling sering muncul adalah waktu. Anak-anak punya jadwal belajar yang padat, bapak ibu guru juga punya tugas mengajar dan administrasi. Karena itu, pembinaan harus diatur dengan baik. Kadang latihan dilakukan setelah

jam pelajaran atau menjelang lomba.” (Wawancara Guru E, Kamis, 12 Februari 2026).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan waktu menjadi persoalan penting. Jika jadwal tidak disusun dengan baik, pembinaan dapat berjalan tidak konsisten. Karena itu, madrasah perlu menyusun jadwal yang realistis, memperhatikan beban belajar peserta didik, dan memberi ruang yang cukup bagi guru pembina untuk mendampingi kegiatan.

Kendala lain berkaitan dengan sarana, prasarana, pendanaan, dan perbedaan motivasi peserta didik. Beberapa bidang membutuhkan ruang latihan, alat olahraga, perlengkapan seni, perangkat teknologi, akses internet, buku referensi, laboratorium, atau media presentasi. Kegiatan lomba juga memerlukan biaya pendaftaran, transportasi, konsumsi, dan perlengkapan. Selain itu, tidak semua peserta didik memiliki keberanian dan konsistensi yang sama, sehingga guru perlu menyesuaikan cara pendampingan.

Perbedaan motivasi membuat guru pembina perlu melakukan pendekatan yang lebih personal. Peserta didik yang belum percaya diri tidak dapat langsung didorong mengikuti kegiatan besar, tetapi perlu diberi kesempatan melalui tugas-tugas kecil terlebih dahulu. Guru F menjelaskan hal tersebut dalam kutipan berikut:

“Tidak semua anak langsung percaya diri. Ada yang sebenarnya punya kemampuan, tetapi masih malu atau takut gagal. Biasanya saya dekati pelan-pelan, saya beri tugas kecil dulu, lalu kalau sudah mulai berani baru diarahkan ke kegiatan yang lebih besar.” (Wawancara Guru F, Jumat, 13 Februari 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan talenta tidak dapat dilakukan dengan pola yang sama untuk semua peserta didik. Guru perlu mengenali karakter, kebutuhan, dan kesiapan peserta didik. Dengan pendekatan yang lebih bertahap, peserta didik yang semula ragu dapat mulai percaya diri dan berani mengambil peran.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat perlu dikelola secara seimbang. Motivasi peserta didik, komitmen guru, dukungan madrasah, budaya apresiasi, dan kerja sama dengan orang tua perlu terus diperkuat. Sementara itu, keterbatasan waktu, fasilitas, pendanaan, dan perbedaan motivasi perlu diatasi

melalui pengaturan jadwal, optimalisasi sarana, perencanaan anggaran, pendekatan personal, dan evaluasi berkala.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Bina Talenta sebagai Upaya Madrasah dalam Mewujudkan Generasi Berprestasi dan Berkarakter

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Bina Talenta berjalan melalui enam unsur utama: pemetaan potensi, perencanaan program, pembinaan akademik dan nonakademik, pendampingan guru, motivasi dan apresiasi, serta evaluasi dan tindak lanjut. Pola ini memperlihatkan bahwa Bina Talenta bukan sekadar persiapan lomba, melainkan bagian dari layanan pembinaan peserta didik. Melalui layanan tersebut, madrasah memberi ruang kepada peserta didik untuk mencoba, berlatih, memperbaiki diri, dan menemukan bidang yang sesuai dengan minatnya.

Pemetaan potensi menjadi langkah awal yang penting karena membantu madrasah menempatkan peserta didik pada bidang pembinaan yang sesuai. Peserta didik tidak mengikuti kegiatan hanya karena ikut teman, tetapi diarahkan berdasarkan minat, kemampuan, keaktifan, dan pengalaman sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan Saputri dan Sa'adah (2021) yang menjelaskan bahwa pengembangan minat dan bakat peserta didik membutuhkan proses pengenalan potensi dan pembinaan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Pelaksanaan Bina Talenta melalui kegiatan akademik dan nonakademik menunjukkan bahwa prestasi peserta didik memiliki bentuk yang beragam. Olimpiade, literasi, karya tulis, debat, dan riset sederhana mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi akademik. Seni, olahraga, tahfidz, pidato, pramuka, organisasi, dan kepemimpinan mengembangkan kreativitas, keberanian tampil, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan Yusriyah dan Retnasari (2023) yang menekankan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler sebagai ruang aktualisasi bakat dan minat siswa.

Temuan lain menunjukkan bahwa Bina Talenta tidak hanya menghasilkan prestasi, tetapi juga membentuk karakter. Kedisiplinan muncul melalui jadwal latihan, tanggung jawab terbentuk melalui tugas yang diberikan, kerja sama

berkembang dalam kegiatan kelompok, dan sportivitas terlihat ketika peserta didik mengikuti kompetisi. Nahdia et al. (2023) menunjukkan bahwa pembinaan karakter dapat diperkuat melalui kegiatan yang memberikan pengalaman langsung dan pembiasaan nilai.

Rasa percaya diri dan religiusitas peserta didik juga tampak dalam proses pembinaan. Peserta didik yang semula kurang berani tampil menjadi lebih percaya diri karena diberi kesempatan mencoba secara bertahap. Pada saat yang sama, kegiatan madrasah tetap diarahkan pada nilai religius melalui doa, adab, rendah hati, kejujuran, dan kesadaran bahwa prestasi perlu disyukuri. Zafirah et al. (2024) menjelaskan bahwa kegiatan pengembangan minat dan bakat dapat membantu peserta didik membangun keberanian dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Dengan demikian, Bina Talenta dapat dipahami sebagai strategi madrasah untuk menghubungkan prestasi dengan pembentukan karakter. Program ini tidak hanya mendorong peserta didik mengikuti lomba atau mencapai hasil akademik dan nonakademik, tetapi juga membiasakan mereka menghargai proses, bekerja sama, bertanggung jawab, dan menjaga nilai religius. Karena itu, keberlanjutan program menjadi penting agar pembinaan talenta tidak berhenti pada kegiatan sesaat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Bina Talenta dalam Mewujudkan Generasi Berprestasi dan Berkarakter

Pelaksanaan Bina Talenta dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama meliputi motivasi peserta didik, komitmen guru pembina, dukungan kebijakan madrasah, budaya apresiasi, dan keterlibatan orang tua. Faktor-faktor tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada peserta didik, tetapi juga pada lingkungan madrasah yang mendukung. Saputri dan Sa'adah (2021) menegaskan bahwa minat peserta didik perlu didukung oleh pembinaan yang sesuai agar potensi dapat berkembang.

Motivasi peserta didik menjadi unsur penting karena peserta didik yang memiliki minat kuat lebih mudah diarahkan dan biasanya lebih konsisten dalam latihan. Namun, motivasi perlu dirawat melalui dorongan guru, dukungan keluarga,

pengalaman positif, dan apresiasi. Guru pembina berperan sebagai pendamping, pelatih, motivator, evaluator, sekaligus teladan. Peran ini sejalan dengan Nurdin, Jahada, dan Anhusadar (2021) yang menunjukkan pentingnya pembiasaan dan pendampingan dalam membentuk karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Dukungan kebijakan madrasah juga menentukan keberlangsungan program. Dukungan tersebut terlihat dalam penyusunan program kerja, penunjukan guru pembina, pengaturan jadwal, penyediaan fasilitas, pengalokasian anggaran, dan pemberian apresiasi. Budaya apresiasi dan budaya prestasi menciptakan iklim yang mendorong peserta didik merasa usahanya diakui. Anggraini (2025) menjelaskan bahwa manajemen ekstrakurikuler memiliki relevansi dengan prestasi nonakademik siswa ketika lembaga pendidikan memberikan dukungan yang jelas.

Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu pembinaan, padatnya jadwal belajar, keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan pendanaan, serta perbedaan motivasi peserta didik. Keterbatasan waktu menjadi persoalan yang paling sering muncul karena peserta didik harus membagi waktu antara belajar di kelas dan kegiatan pembinaan. Guru pembina juga memiliki tugas mengajar dan administrasi. Temuan ini selaras dengan Sundari (2021) yang menekankan pentingnya pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler agar program dapat berjalan terencana.

Keterbatasan fasilitas dan pendanaan juga memengaruhi kualitas pembinaan. Bidang tertentu membutuhkan ruang latihan, alat olahraga, perlengkapan seni, perangkat teknologi, akses internet, buku referensi, atau media presentasi. Jika fasilitas belum memadai, guru tetap dapat menjalankan pembinaan, tetapi hasilnya tidak selalu maksimal. Selain itu, perbedaan motivasi peserta didik menuntut guru melakukan pendekatan komunikatif, memberikan tugas bertahap, dan memberi penguatan positif agar peserta didik lebih percaya diri.

Dari pembahasan tersebut, keberhasilan Bina Talenta sangat ditentukan oleh kemampuan madrasah mengelola kekuatan dan kendala yang ada. Motivasi peserta didik, komitmen guru, kebijakan madrasah, budaya apresiasi, dan keterlibatan orang tua perlu diperkuat. Sementara itu, keterbatasan waktu, fasilitas, pendanaan, dan perbedaan motivasi perlu ditangani melalui jadwal yang lebih realistis, optimalisasi

sarana, kerja sama dengan pihak eksternal, pendekatan personal, dan evaluasi program secara rutin.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Bina Talenta sebagai Upaya Madrasah dalam Mewujudkan Generasi Berprestasi dan Berkarakter”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Bina Talenta sebagai Upaya Madrasah dalam Mewujudkan Generasi Berprestasi dan Berkarakter

Pelaksanaan Bina Talenta di madrasah merupakan bentuk pembinaan peserta didik yang menghubungkan pengembangan potensi dengan pembentukan karakter. Program ini dilakukan melalui pemetaan bakat dan minat, penyusunan rencana pembinaan, pendampingan guru pembina, pelaksanaan kegiatan sesuai bidang talenta, pemberian motivasi dan apresiasi, serta evaluasi. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi olimpiade, literasi, karya tulis ilmiah, debat, riset, seni, olahraga, tahfidz, pidato, pramuka, organisasi, kepemimpinan, dan kegiatan keagamaan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar berprestasi sekaligus membiasakan disiplin, tanggung jawab, percaya diri, kreativitas, kemandirian, kerja sama, sportivitas, religiusitas, dan akhlak baik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bina Talenta dalam Mewujudkan Generasi Berprestasi dan Berkarakter

Pelaksanaan Bina Talenta didukung oleh motivasi peserta didik, peran guru pembina, kebijakan madrasah, budaya prestasi, budaya religius, serta sarana dan prasarana yang tersedia. Dukungan tersebut membantu peserta didik lebih terarah dalam mengembangkan potensi. Kendala yang masih muncul meliputi keterbatasan waktu, padatnya jadwal pembelajaran, fasilitas yang belum merata, perbedaan motivasi, dan partisipasi peserta didik yang belum menyeluruh. Karena itu, madrasah perlu mengelola jadwal secara efektif, mengoptimalkan fasilitas, memperkuat pendampingan guru, memberi motivasi berkelanjutan, membuka kerja sama dengan pihak eksternal, dan melakukan evaluasi rutin agar Bina Talenta dapat menjadi program pembinaan yang lebih kuat dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, R. A. 2025. "Manajemen Ekstrakurikuler dan Relevansinya terhadap Prestasi Nonakademik Siswa di Lembaga Pendidikan." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Fadli, M. R. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Faridah, S. 2021. "Manajemen Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik Bidang Non Akademik: Studi Kasus di MTs Negeri 1 Sampang." *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1).
- Nahdia, N., Zubaidillah, M. H., & Azmi, M. N. S. 2023. "Pembinaan Karakter Siswa melalui Program Ekstrakurikuler Religi di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*, 7(1).
- Nurdin, N., Jahada, J., & Anhusadar, L. 2021. "Membentuk Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6–8 Tahun." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 952–959.
- Rizal, S., Putra, D. A., Syafitri, R. A., Rahayu, N. C., & Zahri, Z. I. 2025. "Analisis Pengaruh Program Ekstrakurikuler terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 5(4), 1009–1017.
- Saputri, N., & Sa'adah, N. 2021. "Pengembangan Minat dan Bakat Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler." *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 172–187.
- Sundari, A. 2021. "Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Yusriyah, A. H., & Retnasari, D. 2023. "Mengembangkan Bakat dan Minat Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler." *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 18(1).
- Zafirah, A., Agustini, F., Ananda, R., & Alim, J. A. 2024. "Analisis Program Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).